

Pengaruh Bahasa Gaul di Sosial Media Terhadap Perkembangan Bahasa Remaja

Ade Tiyo Warman¹, Zahra Nur Aqilah², Yohana Sinurat³, Olivia Putri Nababan⁴, Sarah Theresia Zega⁵, Merry Sinaga⁶, Zahra Nur Aqilah⁷, Jakaria Jakaria⁸

¹⁻⁷Universitas Negeri Medan

Penulis Korespondensi:

Merry Sinaga

merisinaga2510@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana bahasa pijin di media sosial tiktok seperti sigma, rebek, sikibidi, cepu, sabi, ngab dapat mempengaruhi bahasa dan identitas budaya serta kemampuan berkomunikasi remaja dalam konteks formal. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui studi kepustakaan yaitu sebuah model penelitian yang mengandalkan informasi tertulis seperti buku, artikel jurnal, berita online, dan sumber-sumber lain yang relevan. Dari hasil penelitian yang dilakukan bahasa gaul yang terdapat di media sosial tiktok memiliki dampak yang kompleks terhadap perkembangan bahasa.

Kata kunci: bahasa pijin, *Tik Tok*, *perkembangan bahasa*

Pendahuluan

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia tidak terlepas dari penggunaan bahasa di lingkungannya untuk berkomunikasi. Proses komunikasi ini mengalami keragaman dan kevariasian bahasa yang digunakan, bukan saja disebabkan oleh penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Perkembangan bahasa mengalami variasi yang unik, khususnya berdasarkan faktor sosiologis. Variasi bahasa berdasarkan faktor sosiologis dimaknai bahwa variasi bahasa tidak hanya terbatas pada struktur internal bahasa, tetapi juga berdasarkan faktor sejarahnya, kaitannya dengan sistem linguistik lain, dan pewarisan dari generasi ke generasi berikutnya.

Bahasa merupakan sarana manusia untuk berpikir yang merupakan sumber awal manusia memperoleh pemahaman dan ilmu pengetahuan, sebagai simbol sebuah pemahaman, bahasa telah memungkinkan manusia untuk memahami apa yang ada di sekitarnya, dan mengantarkan dia memiliki ilmu pengetahuan dan keahlian. Bahasa merupakan jendela jiwa suatu bangsa dimana bahasa mencerminkan identitas budaya dan alat komunikasi yang dinamis. Dalam era globalisasi saat ini, perkembangan bahasa mengalami banyak perubahan yang signifikan, terutama di kalangan remaja saat ini (Ariyana, 2019).

Dimana globalisasi merupakan era terjadinya perubahan masa akibat pengaruh budaya asing. Pengertian globalisasi secara umum yaitu suatu proses mendunia atau menyeluruh dimana setiap orang tidak mengenal atau terikat oleh batas-batas wilayah negara, artinya setiap individu dapat berhubungan dan bertukar informasi kapanpun dan dimanapun melalui media cetak maupun elektronik. Peranan bahasa dalam manusia besar sekali. Hampir dalam semua kegiatan, manusia memerlukan bantuan bahasa. Baik

dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan ini bahasa merupakan sarana yang tidak dapat ditinggalkan (Rohmah, 2019).

Dengan adanya globalisasi tersebut muncullah penggunaan bahasa pijin di media sosial yang sudah banyak dipakai oleh para remaja. . Pijin adalah sebuah bahasa yang muncul sebagai hasil interaksi antara dua kelompok yang berbicara dengan bahasa yang berbeda dan tidak mengerti apa yang dibicarakan satu sama lain, sehingga mereka menggunakan apa yang dinamakan dengan Pijin ini untuk berkomunikasi. Dengan kata lain Pijin adalah bahasa yang dihasilkan oleh sebuah kelompok orang yang tidak memiliki bahasa yang sama, kemudian berkembang sebagai alat komunikasi untuk perdagangan, tetapi bahasa ini tidak memiliki penutur asli. Pijin mengembangkan makna dari sebuah komunikasi di antara orang-orang yang bukan sebagai pengguna bahasa aslinya. Salah satu katalisator utama dari penyebaran bahasa pijin ini adalah media sosial yang menciptakan ekosistem komunikasi yang dinamis di mana remaja menjadi aktor utama dalam penciptaan dan penyebaran kosakata baru. Platform seperti Tik tok tidak hanya menjadi sarana ekspresi diri tetapi juga laboratorium bahasa yang aktif, tempat istilah-istilah baru diciptakan, diuji, dan disebar dengan kecepatan luar biasa.

Penggunaan bahasa gaul di media sosial oleh remaja seringkali ditandai dengan pencampuran bahasa, penyederhanaan struktur kalimat, penggunaan kosa kata yang tidak baku, serta adaptasi bahasa asing. Fenomena ini menciptakan variasi bahasa baru yang khas, yang mungkin berbeda dari bahasa baku yang diajarkan di sekolah atau digunakan dalam konteks formal.

Penelitian ini berasal dari sosiolinguistik yang luas, yang menyelidiki berbagai jurnal tentang bagaimana bahasa bervariasi dan berkembang dalam konteks sosial yang berbeda. Sejalan dengan penelitian yang meneliti tentang dampak globalisasi terhadap bahasa, studi ini mengamati bagaimana Interaksi lintas budaya di media sosial yang mengakibatkan munculnya bahasa pijin. Penelitian-penelitian sebelumnya setelah banyak meneliti fenomena bahasa gaul dalam globalisasi, tetapi penelitian ini menawarkan sudut pandang baru dengan berfokus pada penggunaan bahasa pijin di era globalisasi yang muncul di media sosial terutama di Tik tok. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman kita tentang bagaimana bahasa baru muncul dan berkembang di era digital, khususnya di kalangan remaja.

Adapun kebaharuan penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik terhadap fenomena bahasa pijin di media sosial terutama di Tik tok. Penelitian ini menawarkan wawasan baru tentang bagaimana bahasa baru berkembang dalam ekosistem digital yang dinamis, di mana remaja menjadi aktor utama dalam penciptaan penyebaran kata baru melalui media sosial. Penelitian ini juga memberikan analisis mendalam tentang dinamika komunikasi remaja di media sosial

Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan untuk mengeksplorasi pengaruh bahasa gaul di media sosial TikTok terhadap perkembangan bahasa remaja. Data yang dikumpulkan terdiri dari literatur tertulis, seperti buku, artikel jurnal, dan berita online, serta komentar pengguna di TikTok yang menggunakan bahasa pijin. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dan observasi terhadap interaksi di TikTok, dengan instrumen berupa tabel analisis yang mengkategorikan istilah bahasa gaul. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengkategorikan istilah-istilah tersebut, serta mengevaluasi dampaknya terhadap kemampuan berbahasa formal dan identitas budaya remaja.

Hasil

Dalam penelitian bahasa Pijin, peneliti menggunakan berbagai jenis komentar yang berada di aplikasi Tiktok Indonesia sebagai objek observasi. Adapun hasil yang didapat peneliti temukan dapat ditunjukkan pada tabel 1. di bawah ini.

Tabel 1. Penggunaan Bahasa Gaul dalam Pergaulan Remaja

No	Pidgin	Padanan bahasa Indonesia	Arti menurut KBBI
1	Sigma	Keren	Memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan tidak terikat pada norma sosial konvensional
2	Rebek	Ribet	Keadaan atau situasi yang menyulitkan
3	Sikibidi	Buruk	Absurd, aneh, atau diluar nalar
4	Sabi	bisa	Kemampuan dan persetujuan
5	Ngab	Abang	Saudara laki-laki serta dapat menjadi sebuah kata sapaan
6	Cepu	Tukang ngadu	Tindakan melaporkan atau mengadukan suatu hal

Berdasarkan tabel 1, maka dapat dijelaskan maknanya sebagai berikut.

a. Sigma

Kata "sigma" Dalam bahasa gaul yang sering digunakan di TikTok, "Merujuk pada seseorang yang dianggap mandiri, unik, dan sukses dengan caranya sendiri. Mereka cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan tidak terikat pada norma sosial konvensional. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan individu yang dominan, pemimpin tunggal, atau yang dianggap keren dan populer.

b. Rebek

Kata rebek sebagai Bahasa pijin dapat diartikan sebagai kata ribet. Kata rebek tertuju pada sifat yang dimana cenderung merepotkan. Kata rebek ini kerap kali digunakan di media sosial sekarang seperti TikTok, yang menjadikan bahasa ini sebagai bahasa gaul anak muda sekarang. Di dalam media sosial, kata rebek seringkali ditemukan pada komentar TikTok. Kata rebek memiliki arti yang merujuk pada keadaan atau situasi yang menyulitkan, merepotkan, atau membuat seseorang merasa tidak nyaman karena harus menghadapi banyak hal atau tugas yang harus diselesaikan.

c. Skibidi (Skbd)

Kata "skibidi" merupakan sebuah istilah yang berasal dari fenomena internet "Skibidi Toilet" yang kemudian berkembang menjadi berbagai varian ungkapan. Intinya kata "skibidi" tersebut digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang absurd, aneh, atau diluar nalar. Kata tersebut terdapat pada kalimat dalam video TikTok "skibidi banget kelakuan anak sekarang". Padanan bahasa Indonesia dari kata skibidi searti dengan kata aneh atau tidak masuk akal dan memiliki makna dalam kamus besar bahasa internet adalah perilaku atau situasi yang sangat tidak biasa.

d. Sabi

Kata "sabi" dalam bahasa gaul memiliki makna yang berkaitan dengan kemampuan dan persetujuan. Secara umum, arti dari "sabi" adalah "bisa", "boleh", atau "bagus",

tergantung pada konteks penggunaannya. Istilah ini berasal dari kata "bisa" yang dibalik menjadi "sabi," dan menjadi populer di kalangan anak muda, terutama di media sosial dan percakapan sehari-hari

e. Ngab

Ngab merupakan kebalikan dari kata bang. Kata bang adalah sebuah singkatan dari kata abang. Kata tersebut memiliki arti sebagai saudara laki-laki serta dapat menjadi sebuah kata sapaan. Namun kadang kala jika sudah berteman lama dan akrab, istilah ngab lebih tepat digunakan. Bahasa ngab digunakan pada kelompok tertentu.

f. Cepu

Dalam bahasa gaul atau istilah populer saat ini, kata "cepu" memiliki makna sebagai 'tukang ngadu'. Dalam hal ini, "cepu" dapat diartikan sebagai tindakan melaporkan atau mengadukan suatu hal yang seharusnya bersifat privasi dan rahasia kepada pihak yang seharusnya tidak mengetahuinya.

Pembahasan

Bahasa pijin yang muncul di media sosial merupakan fenomena bahasa yang menarik. Di satu sisi, penggunaan bahasa pijin dapat memperkaya kemampuan bahasa seseorang dengan memberikan variasi dalam ekspresi dan komunikasi. Bahasa pijin sering kali mencerminkan kreativitas pengguna dalam menyampaikan ide dan emosi, serta menciptakan identitas sosial yang kuat di kalangan kelompok tertentu. Misalnya, penggunaan singkatan, dan istilah baru yang muncul di platform media sosial dapat memperluas kosakata dan meningkatkan kemampuan beradaptasi dengan perubahan bahasa. Namun, di sisi lain, ada argumen bahwa bahasa pijin dapat menghambat kemampuan bahasa formal, terutama di kalangan generasi muda yang mungkin lebih terbiasa dengan gaya komunikasi yang santai dan tidak baku. Ketergantungan pada bahasa pijin dapat mengurangi pemahaman terhadap tata bahasa yang benar dan kosakata yang lebih kompleks, yang penting seperti dalam hal akademi (Setyawati, 2016).

Oleh karena itu, meskipun bahasa pijin di media sosial memiliki potensi untuk memperkaya, penting bagi individu untuk tetap menjaga keseimbangan antara penggunaan bahasa pijin dan bahasa formal agar kemampuan bahasa mereka tetap berkembang secara menyeluruh. Bahasa pijin yang berkembang di media sosial menciptakan dinamika baru dalam komunikasi yang dapat dilihat dari dua sisi. Di satu sisi, bahasa pijin ini dapat dianggap sebagai alat yang memperkaya kemampuan bahasa, karena ia memungkinkan pengguna untuk berinovasi dalam cara mereka berkomunikasi. Penggunaan istilah-istilah baru, singkatan, dan gaya bahasa yang unik dapat meningkatkan kreativitas dan ekspresi individu. Hal ini juga menciptakan ruang bagi identitas kelompok, di mana bahasa pijin menjadi simbol solidaritas dan keanggotaan dalam komunitas tertentu. Misalnya, banyak pengguna media sosial yang menciptakan istilah atau frasa baru yang menjadi viral, yang menunjukkan kemampuan adaptasi dan inovasi bahasa yang tinggi (Budiasa et al., 2021).

Namun, di sisi lain, ada kekhawatiran bahwa penggunaan bahasa pijin dapat menghambat kemampuan bahasa formal. Generasi muda yang lebih sering berinteraksi melalui media sosial mungkin menjadi kurang familiar dengan tata bahasa yang baku dan kosakata yang lebih kompleks. Ketergantungan pada bahasa pijin dapat menyebabkan penurunan kemampuan dalam menulis dan berbicara secara formal, yang sangat penting dalam konteks pendidikan dan dunia kerja. Selain itu, penggunaan bahasa yang tidak baku dapat mengurangi kemampuan individu untuk berkomunikasi secara efektif dalam situasi yang memerlukan kejelasan dan ketepatan (Gusnayetti, 2021).

Contoh penggunaan Bahasa pijin dan istilah baru yang muncul di platform media sosial dapat ditemukan pada media sosial TikTok. Seperti penggunaan kata bahasa gaul seperti sigma, rebek, skibidi, cepu, sabi, dan ngab di media sosial. Meskipun penggunaan bahasa gaul ini dapat memperkaya interaksi sosial dan memberikan warna dalam komunikasi, ada juga tantangan yang muncul dari penggunaannya. Salah satunya adalah potensi kesalahpahaman ketika bahasa gaul digunakan di konteks formal atau di antara orang-orang yang tidak familiar dengan istilah tersebut. Selain itu, penggunaan bahasa gaul yang berlebihan dapat mengakibatkan penurunan kemampuan berbahasa formal, terutama di kalangan generasi muda yang mungkin lebih sering berkomunikasi melalui media sosial.

Meskipun bahasa pijin di media sosial menawarkan banyak keuntungan dalam hal kreativitas dan ekspresi, penting bagi pengguna untuk menyadari potensi dampak negatifnya terhadap kemampuan bahasa formal. Keseimbangan antara penggunaan bahasa pijin dan bahasa baku sangat diperlukan agar individu dapat mengembangkan kemampuan bahasa mereka secara menyeluruh, sehingga dapat beradaptasi dengan baik dalam berbagai berkomunikasi.

Simpulan

Penggunaan bahasa gaul di media sosial, khususnya di kalangan remaja di platform seperti TikTok, memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan bahasa dan identitas budaya mereka. Meskipun bahasa pijin dapat memperkaya interaksi sosial dan menciptakan kosakata baru yang mencerminkan dinamika budaya kontemporer, seperti istilah "sigma," "rebek," dan "sikibidi," ada kekhawatiran bahwa ketergantungan pada bahasa ini dapat mengurangi pemahaman terhadap tata bahasa baku dan kosakata kompleks yang penting dalam konteks pendidikan dan dunia kerja. Meskipun bahasa pijin dapat berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan identitas sosial, penting untuk menjaga keseimbangan antara penggunaannya dan penguasaan bahasa formal agar kemampuan bahasa secara menyeluruh tetap terjaga.

Referensi

- Ariyana, A. (2019). Analisis Bahasa Pijin pada Iklan Pertelevisian Indonesia. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 2(1), 118–131. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v2i1.331>
- Budiasa, I. G., Weddha Savitri, P., & Shanti Sari Dewi, A. A. S. (2021). Penggunaan Bahasa Slang di Media Sosial. *Humanis*, 25(2), 192. <https://doi.org/10.24843/jh.2021.v25.i02.p08>
- Gusnayetti, G. (2021). Dampak Penggunaan Bahasa Gaul Di Kalangan Remaja Terhadap Bahasa Indonesia. *Ensiklopedia Sosial Review*, 3(3), 275–281. <https://doi.org/10.33559/esr.v3i3.971>
- Khatibah. (2011). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra'*, 05(01), 36–39.
- Rohmah, S. N. (2019). Eksistensi Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris Dalam Ilmu Pengetahuan di Era Globalisasi. *Eksistensi Bahasa Indonesia Dan Bahasa Inggris Dalam Ilmu Pengetahuan Di Era Globalisasi*, 10. <https://osf.io/bvsp8/download/?format=pdf>
- Setyawati, N. (2016). Pemakaian Bahasa Gaul Dalam Komunikasi di Jejaring Sosial. *Pemakaian Bahasa Gaul Dalam Komunikasi Di Jejaring Sosial*, 2(c), 1–28. [download.portalgaruda.org](https://portalgaruda.org)